

JURNAL APOKALUPSIS

Vol. 14, No. 2, Desember 2023: 204 - 226

ISSN 2087-619X (print); ISSN 2747-285X (online)

Available at: <http://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/92>

Submitted: 22 September 2023/Revised: 18 Desember 2023/Accepted: 6 Januari 2024

Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen

Anwar Three Millenium Waruwu*

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta-Jakarta Utara

*Email: anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id

Abstrak

Meningkatnya tingkat intoleransi di lingkungan pendidikan menengah atas di lima kota Indonesia menjadi isu krusial yang menandai kebutuhan mendesak akan penguatan moderasi beragama. Artikel ini menyoroti permasalahan ketidakmampuan menghargai perbedaan keyakinan dan kesiapan pelajar untuk membela agama hingga mengorbankan nyawa. Fokusnya adalah pada pengaruh orang tua, peran guru agama, lingkungan pergaulan, organisasi ekstrakurikuler, dan literatur keagamaan dalam membentuk pandangan toleransi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, analisis teks Alkitab, dan tinjauan mendalam terhadap riset terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Etika Kristen menjadi landasan kuat dalam memperkuat moderasi beragama. Strategi konkret termasuk konsultasi rutin dengan orang tua, peran guru dalam pembelajaran inklusif, organisasi ekstrakurikuler, dan pemanfaatan literatur keagamaan. Implementasi strategi berbasis bukti dengan evaluasi berkala menjadi kunci dalam memastikan dampak positif yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Dalam keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa perspektif Etika Kristen memberikan fondasi yang kuat untuk mempromosikan toleransi, kerjasama antaragama, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dalam upaya mencapai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Kata-kata kunci: intoleransi; moderasi beragama; pendidikan; etika kristen; strategi konkret.

Abstract

The increasing level of intolerance within the upper secondary education environment across five cities in Indonesia has emerged as a crucial issue, highlighting the urgent need for strengthening religious moderation. This article focuses on the problem of an inability to appreciate religious diversity and the readiness of students to defend their faith even to the extent of sacrificing lives. The emphasis lies in examining the influence of parents, the role of religious instructors, social surroundings, extracurricular organizations, and religious literature in shaping a perspective of tolerance. The research methodology employs a qualitative approach involving literature review, analysis of Biblical texts, and a comprehensive review of previous studies. Findings indicate that the Christian Ethics perspective forms a robust foundation for reinforcing religious moderation. Concrete strategies encompass regular consultations with parents, the role of instructors in inclusive education, extracurricular organization involvement, and the utilization of religious literature. Implementing evidence-based

strategies with periodic evaluations is pivotal in ensuring sustained positive impacts within the educational setting. Overall, this article asserts that the Christian Ethics perspective provides a strong basis for promoting tolerance, interfaith cooperation, and appreciation of religious diversity in the pursuit of religious moderation within the educational environment.

Keywords: *intolerance; religious moderation; education; christian ethics; concrete strategies.*

PENDAHULUAN

Peningkatan intoleransi di lingkungan pendidikan menengah atas di lima kota Indonesia menjadi isu yang krusial. Hasil survei terbaru dari Setara *Institute for Democracy and Peace* menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, jumlah pelajar yang menunjukkan intoleransi aktif telah naik dari 2,4 persen pada tahun 2016 menjadi 5,6 persen sekarang. Dalam hal ini, intoleransi merujuk pada ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan agama. Survei juga mencatat bahwa sekitar 20,2 persen pelajar mengaku tidak dapat mengendalikan diri untuk tidak terlibat dalam tindakan kekerasan terkait penghinaan agama. Temuan lain yang memeranjatkan adalah pandangan terhadap ideologi negara, di mana 83,3 persen pelajar tidak memandang Pancasila sebagai ideologi negara yang bersifat permanen. Di samping itu, sekitar 33 persen pelajar menyatakan kesiapan untuk membela agama hingga mengorbankan nyawa (Wardah, 2023). Hal ini menandakan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendekatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Faktor-faktor seperti pengaruh orang tua, guru agama, lingkungan pergaulan, organisasi ekstrakurikuler, dan literatur keagamaan turut mempengaruhi tingkat toleransi di kalangan pelajar. Oleh karena itu, upaya pencegahan intoleransi harus terfokus pada perbaikan faktor-faktor ini, dengan mempertimbangkan peran sentral guru dalam membentuk pandangan toleransi di kalangan pelajar.

Dalam rangka memahami konteks lebih mendalam terkait masalah ini, beberapa riset pendahuluan telah dilakukan. Studi-studi tersebut

menyediakan wawasan yang berharga untuk merumuskan strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah. Salsabila dkk (Salsabila, Fadilah, & Naqiyah, 2023, p. 40) dalam penelitiannya mengenai “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SMK*” mengemukakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara pendekatan orang tua dalam mendidik dan tingkat toleransi beragama yang dijalankan. Semakin kuat pola pendidikan demokratis, semakin tinggi tingkat toleransi terhadap keberagaman yang dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “*Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen*” oleh Boiliu (Boiliu, 2022) membahas pentingnya literasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Kristen. Dalam penelitian ini, penulis menyoroti bagaimana pendidikan agama Kristen melihat literasi moderasi beragama dengan mengajarkan nilai-nilai kasih dan perdamaian kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat memberikan nilai-nilai positif, seperti mengedukasi masyarakat untuk hidup damai, menerima pendapat orang lain, saling mengasihi, dan hidup bersatu.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Noer dkk (Noer, Tambak, & Rahman, 2017, p. 37) tentang “*Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*” mengemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) telah mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Fakta ini didukung oleh hasil survei yang menunjukkan persentase sekitar 82,85%, yang berada di kisaran 76 hingga 85%. Artinya, sekitar 82,85% siswa tampaknya telah aktif terlibat dalam kegiatan Rohis dan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-hari dalam memperkuat sikap keagamaan siswa.

Upaya untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa juga telah dilakukan di SD Kristen Immanuel Pontianak, telah dilakukan berbagai. Pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pemberian teladan dari kepala sekolah, guru, serta staf dan karyawan di sekolah menjadi bagian dari program pembentukan karakter religius. Kegiatan ini terintegrasi dalam proses pembelajaran dan juga dalam kegiatan rutin ibadah. Tujuannya adalah membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan mengasihi sesama dengan nuansa Kristiani (Sinaga, 2021).

Terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang dapat diidentifikasi dari penelitian sebelumnya yang telah disajikan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Salsabila dkk, menitikberatkan pada korelasi antara pola asuh orang tua dan tingkat toleransi beragama siswa SMK. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Kristen dalam upaya memperkuat toleransi beragama. Sebaliknya, penelitian Boiliu dan Noer dkk menyoroti pengaruh pendidikan agama Kristen dan kegiatan ekstrakurikuler Islam dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa, namun tidak fokus pada strategi yang berbasis etika Kristen untuk memperkuat moderasi beragama.

Dalam konteks ini, penelitian yang diusulkan memiliki tujuan yang berbeda. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi konkret yang menggabungkan pengaruh orang tua, peran guru agama, organisasi ekstrakurikuler, dan literatur keagamaan dengan prinsip-prinsip etika Kristen untuk memperkuat moderasi beragama di lingkungan lembaga pendidikan. Melalui pertanyaan-pertanyaan kunci yang diajukan, seperti: Bagaimana pengaruh orang tua dapat dioptimalkan untuk memperkuat toleransi beragama di kalangan pelajar? Apa peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk pandangan toleransi pelajar terhadap perbedaan keyakinan? Bagaimana organisasi ekstrakurikuler dapat menjadi platform efektif untuk mempromosikan dialog antaragama dan toleransi di kalangan pelajar? Bagaimana literatur keagamaan dapat

digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan? Pernyataan masalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas tentang tujuan akhir dari penelitian ini, yaitu mengidentifikasi strategi konkret dan berbasis bukti yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk memperkuat moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen sebagai landasan. Karenanya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih signifikan dalam upaya membangun sikap toleran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu kajian pustaka dan analisis teks ayat Alkitab sebagai landasan untuk mengembangkan strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah. Tahap awal melibatkan tinjauan mendalam terhadap riset penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pengaruh orang tua dalam memperkuat toleransi beragama di kalangan pelajar. Selanjutnya, analisis teks ayat Alkitab dilakukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika Kristen yang relevan dalam konteks moderasi beragama. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi peran guru agama Kristen dalam membentuk pandangan toleransi pelajar terhadap perbedaan keyakinan melalui analisis literatur dan kajian teks Alkitab terkait pendidikan agama Kristen. Selain itu, analisis teks juga digunakan untuk mengeksplorasi potensi organisasi ekstrakurikuler yang dilakukan oleh institusi sekolah sebagai platform efektif dalam mempromosikan dialog antaragama dan toleransi di kalangan pelajar. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi konkret dan berbasis bukti yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk memperkuat moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen sebagai landasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Pengaruh Orang Tua dalam Memperkuat Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar di Sekolah

Pentingnya peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan tidak bisa diabaikan. Sebagai landasan, dapat diambil ajaran dari Kitab Mazmur 78:4 yang menyatakan, *"Kami tidak akan menyembunyikannya dari anak-anak mereka, tetapi kami akan memasyhurkan kepada generasi yang berikutnya puji-pujian kepada ALLAH, kekuatan-Nya, dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya."* Hal ini menegaskan pentingnya orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai agama dan toleransi kepada anak-anak mereka. Seperti Paulus dengan tegas menyoroti betapa pentingnya pendidikan anak-anak, yang terlihat dari peringatannya kepada muridnya yang rohaniyah, Timotius (Hindman, Holmes, & Magruder, 2022, p. 13), *"Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus"* (2 Timotius 3:15).

Menurut Rahayu, salah satu strategi konkret yang dapat diadopsi adalah mengadakan sesi konsultasi atau seminar rutin dengan orang tua untuk membahas cara mereka dapat berkontribusi (Rahayu, 2016, p. 1272) dalam memperkuat toleransi beragama di kalangan pelajar. Dalam acara-acara ini, sekolah dapat menyajikan panduan praktis berdasarkan pengalaman dan penelitian terkait, sekaligus membuka ruang diskusi untuk mendengarkan pandangan serta pengalaman orang tua. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan agama anak-anak mereka.

Selain itu, menjaga saluran komunikasi yang efisien antara sekolah dan orang tua adalah penting. Sekolah dapat menginformasikan kepada orang tua mengenai hak dan kewajiban mereka. Ini dapat dicapai dengan memberikan buku pegangan dan buletin dan juga melalui penggunaan teknologi seperti surat elektronik, aplikasi pesan, atau platform media sosial khusus untuk orang tua (Minsih, 2020, p. 175). Dengan saluran

komunikasi yang terbuka dan teratur, sekolah dapat memberikan informasi terkini tentang program-program yang berkaitan dengan moderasi beragama, serta memberikan saran praktis tentang bagaimana orang tua dapat mendukung inisiatif ini di rumah. Dengan demikian, strategi komunikasi dan kolaborasi yang efektif dapat menjadi jembatan yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam membangun toleransi beragama di kalangan pelajar.

Peran Guru Agama Kristen dalam Membentuk Pandangan Toleransi Pelajar Terhadap Perbedaan Keyakinan di Sekolah

Guru agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan toleransi pelajar terhadap perbedaan keyakinan. Nilai-nilai agama Kristen, yang mengajarkan kasih, pengampunan, dan kerja sama, menjadi landasan bagi guru untuk membimbing siswa dalam memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Berikut adalah beberapa peran sentral guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pandangan toleransi pelajar: Pertama, Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan metode interaktif dan kreatif untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Kristen sekaligus nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan agama mereka. Ketiga, Guru Pendidikan Agama Kristen dapat membantu pelajar memperkuat dimensi spiritual dengan memberikan pengajaran tentang iman Kristen, doa, dan ibadah. Keempat, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, baik dalam konteks agama maupun keberagaman sosial yang ada di Indonesia. Kelima, Guru harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Kristen dan Pancasila (Darmawan, Simamora, & Purnamawati, 2023).

Dalam 1 Petrus 3:8, terdapat ajaran tentang pentingnya hidup dalam damai sejalan dengan yang lain: *"Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati."* Maksud dari ayat ini adalah guru-guru agama Kristen harus memberikan pemahaman kepada pelajar bahwa mereka berada dalam sebuah keluarga sehingga menyebut yang lain sebagai saudara (Yasperin, 2021). Strategi pertama yang dapat diterapkan oleh guru agama Kristen adalah pendekatan pembelajaran yang inklusif. Guru agama Kristen dapat membentuk suasana kelas yang aman dan ramah, di mana siswa merasa bebas untuk membicarakan keyakinan agama mereka tanpa rasa takut akan ejekan atau penilaian. Dengan menerapkan pendekatan inklusif sepenuhnya dalam pengalaman belajar, baik itu di lembaga pendidikan formal, non-formal, atau informal, paling tidak dapat memberikan pengaruh positif terhadap aspek sosial yang bermanfaat bagi masyarakat (Effendi, 2020, p. 70). Selain itu, guru dapat menggunakan studi kasus atau cerita tentang tokoh-tokoh agama yang menghormati perbedaan keyakinan sebagai materi pembelajaran, sejalan dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:9, *"Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah."* Ayat ini menekankan pentingnya membawa kedamaian. Di sekolah, ketenangan dan kerukunan antar siswa, guru, dan staf sangatlah relevan. Membawa damai berarti menghindari konflik, memperjuangkan toleransi, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Intoleransi adalah ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dan pandangan orang lain. Di sekolah, ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk: rasisme, diskriminasi agama, atau ketidaksetujuan terhadap perbedaan budaya. Ayat ini mengajarkan kita untuk mencari cara membawa damai dan mengatasi ketidaksetujuan. Selanjutnya, ayat ini menghubungkan kedamaian dengan status sebagai anak-anak Allah. Dalam konteks sekolah, ini mengajarkan kita bahwa membawa damai adalah bagian dari panggilan kita sebagai orang percaya.

Kita harus menjadi teladan dalam menghormati dan menghargai orang lain.

Dengan memiliki hati tulus, mencari perdamaian, dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai ilahi, pelajar dapat membangun sikap toleransi yang kuat terhadap perbedaan keyakinan. Sari (Sari, 2016, p. 25) dalam penelitiannya mengenai “*Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*” mengemukakan bahwa membentuk sikap toleransi dan rasa peduli sosial dalam upaya memperkuat karakter kewarganegaraan siswa selalu berakar pada semangat solidaritas, kasih sayang terhadap sesama, dan cinta terhadap negara dalam kehidupan masyarakat Balikpapan. Hal ini berlaku baik dalam ranah pribadi maupun dalam konteks universal di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru agama Kristen juga dapat memberikan penekanan pada prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam berbagai kepercayaan agama, seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. Mereka dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini seringkali bersifat serupa di seluruh agama dan dapat menjadi titik persatuan di antara siswa dari berbagai keyakinan. Guru agama Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk menghindari segala bentuk pengajaran atau retorika yang mempromosikan ketidaktoleransi atau diskriminasi terhadap keyakinan lain. Intoleransi di sekolah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, misalnya: *Pertama*, menuntut siswa dari keyakinan agama yang berbeda untuk mengambil mata pelajaran agama tertentu. *Kedua*, mewajibkan partisipasi dalam ritual keagamaan khusus. *Ketiga*, mengabaikan perbedaan kemampuan antara siswa yang mampu dan tidak mampu (Media, 2021a). Dengan demikian, untuk menghindari situasi tersebut, diperlukan pendekatan yang memasukkan keberagaman serta mendorong nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap berbagai kepercayaan di dalam lingkungan pendidikan (News, 2020).

Terakhir, Guru agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mempengaruhi siswa dalam hal toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka harus menjadi teladan dengan menunjukkan sikap rendah hati, kesabaran, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam interaksi dengan siswa dan rekan-rekan guru (Khazanah, 2021). Selain itu, peran guru agama juga penting dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik, dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghindari sikap intoleran (Triposa, Arifianto, & Hendrilia, 2021, p. 116). Pendidikan Agama juga dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, dengan guru sebagai fasilitator utama dalam membimbing siswa memahami dan menghargai keberagaman keyakinan (Zulyadain, 2018, p. 146). Dengan melakukan ini, mereka dapat memengaruhi siswa untuk mengadopsi sikap yang sama terhadap perbedaan keyakinan.

Peran Organisasi Ekstrakurikuler sebagai Platform Promosi Dialog Antaragama dan Toleransi

Organisasi ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang efektif untuk memfasilitasi dialog antaragama dan mempromosikan toleransi, sejalan dengan ajaran-ajaran kasih dan kerja sama dalam agama Kristen. Klub Dialog Antaragama adalah salah satu jenis organisasi ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa dari berbagai keyakinan untuk berinteraksi dan berdialog. Kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada aktivitas tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, termasuk pengembangan kepribadian dan pemahaman tentang keberagaman keyakinan. Klub ini menciptakan lingkungan di mana siswa dapat berbicara terbuka tentang perbedaan keyakinan mereka dan mencari pemahaman bersama. Ini membantu memperluas wawasan siswa tentang agama-agama lain dan memungkinkan mereka membangun hubungan positif dengan sesama pelajar (Adelaide Wreta, 2022). Ekstrakurikuler seperti ini mendukung

pengembangan karakter, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman lintas budaya, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam masyarakat yang semakin multikultural .

Selain itu, "Proyek Kemanusiaan" adalah suatu kegiatan sosial yang dapat diadopsi oleh sekolah. Melalui proyek ini, siswa-siswa dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama dalam kegiatan kemanusiaan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan semacam ini tidak hanya membangun keterampilan sosial dan empati di antara siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang penting untuk dipegang sepanjang kehidupan (Institusional Support System (ISS), 2022). Dalam Lukas 10:27, Yesus mengajarkan untuk mencintai sesama manusia sebagaimana diri sendiri, proyek kemanusiaan ini adalah cara nyata untuk mewujudkan prinsip tersebut. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang kerja sama lintas keyakinan, tetapi juga mengembangkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Program-program seperti pengembangan empati dan pembentukan etos kerja sama di antara siswa melalui pembelajaran pelayanan juga dapat berperan dalam membantu siswa memperoleh pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat, termasuk perbedaan keyakinan (Media, 2021b). Keberagaman ini menjadi sumber kekayaan budaya dan pengalaman yang berharga bagi siswa dalam pembelajaran mereka.

Sekolah memiliki potensi untuk mendorong siswa dalam mengadakan acara atau seminar antar agama. Melibatkan perwakilan dari berbagai agama dalam kegiatan semacam ini membuka ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman keyakinan. Langkah ini juga memperkuat toleransi dan saling pengertian di kalangan siswa, membentuk wadah dialog antaragama yang memperdalam pemahaman tentang keyakinan masing-masing (Rumahuru, 2019, p. 65). Dalam acara ini, siswa dapat mendengarkan pemaparan tentang keyakinan dan praktik agama-agama lain secara langsung dari para pemeluknya. Ini dapat

membantu siswa memahami perspektif beragama yang berbeda-beda dan mengurangi stereotip dan prasangka.

Selain itu, sekolah dapat menyediakan sumber daya dan bahan bacaan yang mendukung pemahaman tentang beragam agama. Ini termasuk buku-buku, artikel, atau video pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog antar agama. Dengan memastikan akses ke sumber daya ini, sekolah dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang beragam keyakinan dan budaya. Terakhir, sekolah dapat menggali dukungan dari komunitas lokal, termasuk tokoh agama dan pemimpin agama, untuk mendukung inisiatif dialog antaragama dan toleransi. Dukungan dari komunitas agama dapat membantu memperkuat pesan tentang pentingnya toleransi dan keragaman dalam pendidikan agama di sekolah. Dengan mengadopsi jenis-jenis organisasi ekstrakurikuler dan inisiatif seperti yang telah dijelaskan di atas, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung promosi dialog antaragama dan toleransi di kalangan pelajar sesuai dengan perspektif etika Kristen.

Pemanfaatan Literatur Keagamaan sebagai Alat untuk Mengajarkan Nilai-Nilai Toleransi dan Menghargai Perbedaan Keyakinan Oleh Guru Agama Kristen

Pentingnya memanfaatkan literatur keagamaan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan, dengan dasar dari perspektif etika Kristen. Literatur keagamaan dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan di kalangan pelajar, sejalan dengan ajaran-ajaran Kristus tentang cinta, pengertian, dan pengampunan. Contoh literatur keagamaan dalam agama Kristen yang dapat diterapkan yaitu dalam Lukas 10:25-37, seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus mengenai cara mencapai kehidupan abadi. Yesus mengajarkan tentang kasih terhadap sesama melalui cerita seorang pria yang diserang oleh perampok dan ditinggalkan terluka di jalan. Beberapa orang dari kasta

agama dan kepercayaan yang berbeda lewat tanpa memberikan pertolongan. Tetapi, seorang Samarita, yang saat itu dianggap sebagai lawan oleh orang-orang Yahudi, datang untuk memberikan pertolongan dan merawat pria tersebut. Pesan dari kisah ini adalah pentingnya menolong sesama tanpa memandang ras, agama, atau latar belakang. Orang Samaria, yang secara sosial dianggap sebagai pihak yang tidak diinginkan, justru menjadi teladan dalam kasih dan kepedulian. Dari perspektif etika Kristen, kisah ini mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, belas kasihan, dan kepedulian terhadap orang lain tanpa memandang perbedaan keyakinan atau latar belakang budaya. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana literatur keagamaan, seperti Alkitab, dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan dalam konteks Kristen.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan literatur keagamaan ke dalam kurikulum adalah dengan memilih teks-teks atau cerita yang menekankan pesan-pesan tentang toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan. Contoh konkret dapat diambil dari perumpamaan Yesus tentang orang Samaria (Lukas 10:25-37), di mana seorang Samaria menolong seorang yang terluka meskipun mereka berasal dari kelompok yang berbeda. Cerita ini mengajarkan pentingnya membantu sesama tanpa memandang latar belakang atau keyakinan agama. Cerita tentang orang Samaria yang penuh kasih dapat menginspirasi siswa untuk mencintai semua orang tanpa memandang perbedaan, tanpa memikirkan latar belakang ras atau kelompok, serta tanpa mengharap imbalan (Pardamean, 2021, p. 58).

Selain itu, puisi-puisi atau nyanyian keagamaan yang menekankan pesan toleransi juga dapat dimanfaatkan oleh guru agama Kristen. Misalnya, Galatia 3:28 mengajarkan bahwa di dalam Kristus, tidak ada lagi diskriminasi antara orang Yahudi atau orang Yunani, antara hamba atau orang merdeka, antara laki-laki atau perempuan, karena semua adalah satu dalam Kristus Yesus. Puisi atau lagu yang mengangkat pesan

kesatuan dalam Kristus dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Perbedaan adalah anugerah dari Tuhan yang perlu dihargai. Jika Tuhan menciptakan semua manusia dengan ciri-ciri, selera, atau kepribadian yang seragam, dunia ini tak akan memiliki keindahan yang unik. Namun, perbedaan dalam prinsip, karakter, dan kepentingan tidak seharusnya mengakibatkan kita terpisah dalam kehidupan bersama. Karena kebersamaan adalah sesuatu yang indah (Tubagus, 2022, p. 41).

Selain literatur keagamaan, fabel-fabel atau kisah-kisah moral dari berbagai tradisi agama juga dapat digunakan oleh guru agama Kristen. Contoh dari cerita-cerita seperti ini adalah kisah Hikayat Bayan Budiman dalam tradisi Islam yang mengandung pelajaran tentang keadilan, kesetiaan, dan menghormati perbedaan. Satu dari pengajaran yang dapat diperoleh dari cerita ini adalah mengenai cara membentuk kelompok yang solid (ChambertLoir, 2021, p. 124) dalam pemerintahan yang multikultural. Penting juga untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan makna dari literatur keagamaan yang mereka pelajari. Diskusi yang terbimbing dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Terakhir, dapat dilakukan kegiatan kreatif seperti menulis esai atau cerita berdasarkan pengalaman pembacaan literatur keagamaan yang memperkuat pesan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengaitkan pelajaran tentang toleransi dengan pengalaman dan pemikiran pribadi mereka sendiri. Dengan mengadopsi strategi ini, sekolah dapat memanfaatkan literatur keagamaan sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan, sejalan dengan perspektif etika Kristen.

Implementasi Strategi Konkret Berbasis Bukti untuk Memperkuat Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah dengan Landasan Etika Kristen

Pentingnya implementasi strategi konkret berbasis bukti untuk memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah, dengan bimbingan etika Kristen sebagai landasan untuk memastikan bahwa strategi yang diusulkan dapat benar-benar memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan toleransi beragama. Pendekatan Pendidikan Agama Kristen dalam memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan melibatkan Kelompok Pembelajaran Toleransi. Dalam kelompok ini, berbagai kegiatan dilakukan untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang toleransi dan moderasi beragama. Dalam kelompok ini, kegiatan dilakukan meliputi berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan memperkuat toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Diskusi dan Dialog menjadi salah satu fokus utama, di mana anggota kelompok berbicara tentang isu-isu agama serta bagaimana cara menghormati pandangan orang lain. Diskusi ini tidak hanya membantu dalam memperluas pemahaman, tetapi juga dalam memperkuat toleransi di antara anggota. Selain itu, Studi Kasus juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Kelompok mempelajari kasus-kasus nyata di mana pendekatan moderat dalam beragama berhasil meminimalkan konflik. Hal ini membantu anggota memahami secara lebih mendalam tentang pentingnya pendekatan yang moderat dalam konteks keberagaman.

Adapun Pelatihan Keterampilan juga menjadi salah satu komponen yang ditekankan dalam kegiatan ini. Anggota kelompok belajar keterampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan dengan empati dan menghargai perbedaan. Ini menjadi landasan penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan menghormati sudut pandang yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, kelompok juga aktif dalam kegiatan budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan agama lain. Melalui acara-acara ini, stereotip dapat dikurangi dan toleransi semakin

diperkuat di antara anggota kelompok. Keseluruhan kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman agama dan budaya. Bahan pelajaran yang digunakan mencakup teks-teks agama, kisah-kisah inspiratif tentang moderasi, dan prinsip-prinsip etika Kristen (Boiliu, 2022).

Rofiki dalam bukunya yang berjudul *“Toleransi Antarumat Beragama di Papua”* menuliskan bahwa pengembangan karakter toleransi antar umat beragama di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai metode. Salah satunya adalah dengan memasang poster dan slogan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, pembentukan kelompok belajar dengan latar belakang yang beragam juga dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan integrasi di antara peserta didik. Guru agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengelompokkan siswa kedalam berbagai kelompok selama proses pembelajaran. Dengan bimbingan dari guru, peserta didik akan terbiasa berperilaku toleran terhadap teman-teman mereka yang memiliki perbedaan (Rofiki, 2022, p. 127). Kelompok ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari dan membahas nilai-nilai toleransi dari perspektif etika Kristen. Mereka dapat mengadakan pertemuan rutin di mana membahas ayat-ayat Alkitab yang menekankan pentingnya kasih, pengertian, dan menghormati perbedaan keyakinan, seperti dalam 1 Korintus 13:4-7 yang menyatakan, *“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.”* Di dalam grup ini, siswa juga dapat berbagi pengalaman dan refleksi pribadi mengenai bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, memberikan bukti dan kasus dari penelitian sebelumnya atau eksperimen yang mendukung efektivitas strategi pendekatan pendidikan agama sangatlah penting. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tarrapa menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pendidikan agama yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dapat meningkatkan sikap positif siswa di sekolah Kristen terhadap agama-agama lain (Tarrapa, 2021). Studi kasus konkret dari sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang telah berhasil menerapkan strategi ini juga dapat menjadi inspirasi dan membuktikan bahwa pendekatan ini memungkinkan dan bermanfaat. Dengan demikian, menggali lebih dalam tentang penelitian dan praktik terkait dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengadopsi pendekatan ini dalam konteks pendidikan agama.

Selanjutnya, dapat dilakukan pengukuran dan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi ini. Dengan memantau perubahan sikap dan perilaku siswa seiring waktu, sekolah dapat memastikan bahwa strategi ini benar-benar memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan. Penting untuk melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam implementasi strategi ini. Guru, staf sekolah, orang tua, dan siswa perlu terlibat aktif dan berkolaborasi untuk memastikan keberhasilan dari upaya ini. Dalam 1 Korintus 12:12, Paulus mengajarkan tentang pentingnya persatuan dan saling bekerja sama dalam tubuh Kristus, hal ini dapat menjadi panduan dalam membangun lingkungan sekolah yang memperkuat moderasi beragama.

Terakhir, penting untuk terbuka terhadap umpan balik dan penyesuaian terhadap strategi ini seiring waktu. Karena setiap lingkungan sekolah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda (Saryanto et al., 2021, p. 48), maka penting untuk selalu memantau dan menyesuaikan strategi ini agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan moderasi beragama dengan bimbingan etika Kristen sebagai landasan.

Perspektif Etika Kristen Sebagai Landasan Bagi Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang beragam, perspektif etika Kristen memiliki peran penting sebagai landasan bagi moderasi beragama. Dalam artikel *“Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia,”* Amri (Amri, 2021) menekankan bahwa moderasi beragama adalah pandangan, sikap, dan perilaku yang selalu berada pada posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam hal keagamaan. Semua agama mengajarkan perdamaian, keadilan, dan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, literasi moderasi beragama menjadi penting. Boiliu (Boiliu, 2022) meneliti bagaimana Pendidikan Agama Kristen memandang literasi moderasi beragama dengan mengajarkan hidup dalam kasih dan mempromosikan perdamaian di antara sesama. Nilai-nilai Kekristenan, seperti yang tercantum dalam Galatia 5:22–23, menjadi dasar bagi pendidikan agama Kristen dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat luas.

Dalam konteks lembaga pendidikan, Menteri Agama Indonesia telah merilis pedoman penguatan moderasi beragama. Pedoman ini mencakup buku saku moderasi beragama bagi guru, modul pelatihan wawasan moderasi, integrasi moderasi dalam mata pelajaran agama, dan buku pegangan siswa (Amri, 2021). Dengan melibatkan pendidik dan peserta didik, upaya memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan menjadi strategi efektif untuk membangun harmoni dan toleransi di masyarakat. Dalam kesimpulannya, perspektif etika Kristen memberikan dasar bagi moderasi beragama di Indonesia. Dengan mengedepankan nilai-nilai cinta, perdamaian, dan toleransi, kita dapat memperkuat moderasi beragama dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Melalui perspektif Etika Kristen, perkuatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan memiliki landasan kuat pada prinsip-prinsip toleransi, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, dan kerjasama antaragama. Orang tua memainkan peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai agama dan toleransi kepada anak-anak mereka, sebagaimana dicontohkan dalam Kitab Mazmur 78:4 dan ajaran Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 3:15. Strategi konkret melibatkan konsultasi rutin dengan orang tua, menjaga saluran komunikasi yang efisien, serta membentuk kesempatan untuk diskusi dan partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Peran guru Pendidikan Agama Kristen juga krusial, dengan strategi yang melibatkan pembelajaran inklusif, penggunaan studi kasus tokoh agama yang menghormati perbedaan, dan pendekatan dalam menciptakan kedamaian antar siswa. Organisasi ekstrakurikuler seperti klub dialog antaragama atau proyek kemanusiaan memberikan wadah bagi siswa untuk berinteraksi, memahami, dan mempromosikan toleransi. Pemanfaatan literatur keagamaan dalam pengajaran agama Kristen menjadi instrumen kuat dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan. Implementasi strategi konkret berbasis bukti, seperti pembentukan kelompok pembelajaran toleransi dengan fokus pada diskusi, studi kasus, pelatihan keterampilan, serta keterlibatan aktif komunitas sekolah, merupakan langkah penting dalam memperkuat moderasi beragama. Evaluasi berkala atas efektivitas strategi ini serta penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang berbeda menjadi bagian terpenting dalam memastikan dampak positif yang berkelanjutan. Keseluruhannya, perspektif Etika Kristen menjadi landasan yang kuat untuk mencapai moderasi beragama di lingkungan pendidikan, mempromosikan toleransi, kerjasama antaragama, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaide Wreta. (2022). Apa Itu Ekstrakurikuler? Ini Jenis dan Tujuannya. Retrieved September 19, 2023, from <https://www.detik.com/bali/berita/d-6459243/apa-itu-ekstrakurikuler-ini-jenis-dan-tujuannya>.
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia. *Living Islam*, 4(2), 179–196. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120–131. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>
- ChambertLoir, H. (2021). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia (Paket 2021)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darmawan, I. P. A., Simamora, E. S. B., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54–77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Hindman, K., Holmes, L., & Magruder, J. (2022). *Every Age Every Stage: Mengajarkan Kebenaran Allah kepada Keluarga dan Gereja di Setiap Usia dan Tahapan*. Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Pelayanan Gloria.
- Institusional Support System (ISS). (2022). *Panduan Implementasi MBKM Institutional Support System Program Proyek Kemanusiaan*. Kuningan: ARF PRESS.
- Khazanah. (2021). Guru Agama Harus Menjadi Teladan Toleransi | Republika ID. Retrieved September 19, 2023, from [Republika.id](https://www.republika.id)

website: <https://republika.id/posts/22375/guru-agama-harus-menjadi-teladan-toleransi>

Media, K. C. (2021a, February 1). Strategi Memastikan Intoleransi di Sekolah Tidak Terulang Halaman all. Retrieved September 19, 2023, from KOMPAS.com website: <https://edukasi.kompas.com/read/2021/02/01/144212271/strategi-memastikan-intoleransi-di-sekolah-tidak-terulang>

Media, K. C. (2021b, April 26). Membangun Empati dan Etos Kolaborasi Siswa melalui Pembelajaran Service-Learning. Retrieved September 20, 2023, from KOMPAS.com website: <https://edukasi.kompas.com/read/2021/04/26/113100271/membangun-empati-dan-etos-kolaborasi-siswa-melalui-pembelajaran-service>

Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

News, U. (2020, May 27). Habitus Pendidikan dan Intoleransi di Kalangan Pelajar. Retrieved September 19, 2023, from Unair News website: <https://news.unair.ac.id/2020/05/27/habitus-pendidikan-dan-intoleransi-di-kalangan-pelajar/?lang=id>

Noer, H. M. A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21–38. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)

Pardamean, M. (2021). *Fruitful Life For His Glory: Mengembangkan Gaya Hidup Penuh Kasih Dan Berbuah Untuk Menyatakan Kemuliaan Allah*. Yogyakarta: PBMR ANDI.

Rahayu, D. (2016). Peran Serta Orang Tua dalam Sistem Budaya Mutu di Sekolah Dasar PSKD Mandiri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1264–1273. <https://doi.org/10.21009/jmp.v7i1.1832>

- Rofiki, A. A. (2022). *Toleransi Antarumat Beragama di Papua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Rumahuru, Y. (2019). Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 1, 59. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>
- Salsabila, N. S., Fadilah, E. N., & Naqiyah, N. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SMK*. 12.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Saryanto, Sari, M. E., Christiani, P., Yulianti, M., Ledo, Y. U., & Hidayat, T. (2021). *Dasar-dasar Pendidikan*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Sinaga, B. (2021). Laporan Kegiatan Pembiasaan Perilaku Religius dan Hari Besar Keagamaan SD Kristen Immanuel Pontianak. *SD Kristen Immanuel Pontianak*.
- Tarrapa, S. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 392–403. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1).
- Tubagus, S. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Lansia*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Yasperin. (2021). *Arus Hayat: Makanan Rohani Sehari-hari 1 dan 2 Petrus (3)*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).

Zulyadain. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 123–149. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.155>